

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KONDISI  
*BELL'S PALSY SINISTRA*  
DI RSUD SRAGEN**



**Oleh:**

**IKA PUJI HASTUTI  
J 100 050 044**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Diploma III Fisioterapi**

**PROGRAM STUDI FISIOTERAPI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tanah tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan Indonesia. Salah satu dari tujuan nasional tersebut adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Salah satu indikasi tercapainya kesejahteraan umum adalah derajat kesehatan masyarakat yang optimal oleh sebagian besar masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka Pemerintah mencanangkan kebijakan nasional mengenai pembangunan berwawasan kesehatan sebagai strategi nasional menuju Indonesia sehat 2010 (Depkes RI, 1999 ).

Pembangunan berwawasan kesehatan dilakukan dengan memberikan prioritas pada upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Untuk itu peran serta masyarakat untuk berikap mandiri dalam menjaga kesehatan mereka sendiri sangat diperlukan dalam rangka menciptakan upaya kesehatan terpadu. (Paradigma Sehat, 2000).

Fisioterapi sebagai salah satu bagian dari unit rehabilitasi medik berperan penting dan bertanggung jawab dalam upaya peningkatan derajat kesehatan, sesuai dengan definisi fisioterapi yaitu suatu upaya kesehatan professional yang bertanggung jawab atas kesehatan gerak dan fungsi individu, keluarga maupun

masyarakat khususnya dalam gerak fungsional dilaksanakan dengan terarah dan berorientasi pada masalah dan menggunakan pendekatan ilmiah serta dilandasi etika profesi yang mencakup aspek peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan dan pemeliharaan (rehabilitatif) (Soenarno, 2000).

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Bell's palsy* didefinisikan sebagai gangguan nervus fasialis (N.VII) perifer akut, yang penyebabnya tidak diketahui dengan pasti atau idiopatik (Hamid Thamrinsyam, 1991). *Bell's palsy* merupakan jenis kelumpuhan saraf fasialis perifer yang paling sering terjadi, tujuh puluh lima persen dari seluruh lesi saraf fasialis termasuk di dalam kelompok ini (Chusid, 1993).

Penyebaran *Bell's palsy* sampai saat ini masih diperdebatkan, dan kebanyakan dalam 2-3 minggu, 15% hanya mengalami penyembuhan *asimetris* wajah ringan, suatu gangguan sisa yang dapat diperlihatkan pada pengujian klinis abnormal, 5-10% pasien mengalami penyembuhan yang buruk dengan gangguan *neurologis* yang menetap dan bentuk kosmetik yang jelek (Sidharta, 2000).

*Bell's palsy* dapat terjadi pada pria ataupun wanita pada semua umur, namun lebih sering dijumpai pada kelompok umur 20 sampai dengan 50 tahun (Chusid, 1993). Di Amerika Serikat angka kejadian *Bell's palsy* kira-kira 23 per 100.000 tiap tahun, tapi hasil penelitian pada umumnya menunjukkan angka kejadian 15-30 per 100.000 tiap tahun. Angka kejadian terendah ditemukan pada usia kurang dari 10 tahun dan angka kejadian tertinggi ditemukan pada usia kurang dari 60 tahun (Talavera, 2006).

*Bell's palsy* menimbulkan berbagai tingkat gangguan yaitu *impairment* seperti asimetris wajah, kelemahan otot wajah, gangguan rasa pada lidah, spasme otot wajah, *functional limitation* seperti gangguan makan, gangguan minum, gangguan menutup mata, gangguan ekspresi, dan *participation of restriction* seperti menarik diri dari masyarakat karena gangguan ekspresi (Priguna Sidharta, 1999).

Penulis mengambil judul *Bell's Palsy sinistra* pada Karya Tulis Ilmiah ini karena walaupun angka kejadiannya tidak terlalu besar, akan tetapi permasalahan yang di timbulkan *Bell's Palsy* cukup kompleks, diantaranya: masalah kosmetika dan psikologis. Adanya kelayuhan pada otot wajah menyebabkan wajah tampak mencong dan *ekspresi abnormal*, sehingga menjadikan penderitanya merasa minder dan kurang percaya diri. Dalam hal ini penanganan yang di berikan sedini mungkin sangat di perlukan untuk mengembalikan fungsi otot-otot wajah, dan mengembalikan penampilan.

Dari masalah yang ditimbulkan diatas, dan untuk membantu pasien dalam permasalahannya agar mencapai hasil yang lebih baik dan optimal dengan pentingnya peranan fisioterapi maka penulis mengambil kasus ini. Modalitas fisioterapi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diatas antara lain : (1) dengan pemanasan : *Infra Red (IR)*, *Short Wave Diathermy (SWD)*, *Micro Wave Diathermy (MWD)*, (2) stimulasi listrik: *Interrupted Direct Current (IDC)*, faradisasi (3) *massage*, (4) terapi latihan dengan metode *biofeedback* yaitu *mirror exercise*.

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menggunakan modalitas berupa *Infra Red, Electrical Stimulasi, Massage* dan Latihan *Mirror Exercise*. IR atau Infra merah adalah alat terapi dengan pancaran gelombang elektromagnetik dengan panjang gelombang 7.700-4 juta Å, yang dapat menimbulkan efek *termal superficial* sehingga menimbulkan efek terapeutik yaitu rileksasi otot, meningkatkan sirkulasi darah (Sujatno, 1993). Elektrical Stimulasi merupakan suatu alat stimulasi otot yang bertujuan untuk mencegah atau memperlambat terjadinya *atrofi* sambil menunggu proses regenerasi, dan memperkuat otot yang masih lemah setelah proses regenerasi saraf selesai (Utami, 1992). Massage merupakan suatu manipulasi sistemik dan ilmiah dari jaringan tubuh dengan maksud perbaikan atau pemulihan, massage memberikan efek mengurangi *oedema*, memberikan relaksasi otot dan mempertahankan tonus otot (Kemala, 2001). Latihan *Mirror Exercise* merupakan latihan di depan cermin dengan tujuan melatih gerakan volunter wajah kembali (Widowati, 1993).

Pemanasan dengan menggunakan IR bertujuan untuk memperlancar peredaran darah, sehingga peradangan dapat berkurang, dan mengurangi spasme otot-otot wajah; *massage*, sentuhan tangan akan merangsang reseptor sensorik dari kulit dan jaringan subcutaneus sehingga dapat memberikan efek rileksasi dan menjaga sifat fisiologis otot wajah (Tappan, 1988), Stimulasi listrik dengan menggunakan IDC mempunyai tujuan untuk menimbulkan kontraksi otot sehingga akan melatih fungsional otot wajah (Sri Mardiman, 1998), sedangkan terapi latihan dengan metode *biofeedback* yaitu *mirror exercise* pada pasien *Bell's palsy* bertujuan untuk melatih kembali gerakan fungsional otot-otot wajah.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah (1) apakah pemberian *Infra Red (IR)* dapat memperlancar sirkulasi peredaran darah dan mengurangi spasme otot-otot wajah pada kondisi *Bell's palsy sinistra* ? (2) apakah pemberian *Massage* dapat menjaga sifat fisiologis otot-otot wajah pada kondisi *Bell's palsy sinistra* ? (3) apakah pemberian stimulasi elektrik dengan arus *Interrupted Direct Current (IDC)* dan (4) apakah dengan *Mirror Exercise* dapat mengembalikan fungsi dan kekuatan otot –otot wajah pada kondisi *Bell's palsy sinistra*?

## C. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini tujuan yang ingin dicapai penulis meliputi tujuan umum dan khusus, yaitu sebagai berikut:

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi atau masalah yang dijumpai pada kasus *Bell's palsy* yang berkaitan dengan problem kemampuan gerak dan fungsional dari otot – otot wajah serta penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *Bell's Palsy*.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui apakah manfaat IR (*Infra red*), elektrik stimulasi *masagge* dan terapi latihan berupa *mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot pada kondisi *bell's palsy dekstra*.
- b) Untuk mengetahui apakah manfaat IR (*Infra red*), elektrik stimulasi *massage* dan terapi latihan berupa *mirror exercise* dapat meningkatkan kemampuan Motorik pada kondisi *bell's palsy dekstra*.

## **D. Manfaat**

### **1. Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penatalaksanaan fisioterapi pada *bell's palsy* dan upaya pencegahannya.

### **2. Institusi**

Diharapkan dapat menyebarkan informasi tentang peranan fisioterapi pada kondisi *bell's palsy* serta dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Bells Palsy.

### **3. Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang *bells palsy* sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan serta mengetahui peranan fisioterapi pada kondisi tersebut.